REALISASI PROFESIONALISME GURU PAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK USIA 4-6 TAHUN 2017

Kavolder Togatorop
Dosen STT Anugerah Sinagoge Medan
Surel : kavoldertorop@gmail.com

Abstrak : Permasalahan dalam penelitian ini adalah pentingnya mengetahui realisasi guru PAK dalam pembentukan karakter anak usia 4-6 tahun. Guru merupakan panutan bagi murid di dalam kelas, guru harus tampil profesional dalam setiap menyampaikan materi pembelajaran terhadap anak didiknya, kemampuan guru dalam menyampaikan materi merupakan tingkat profesionalisme akan menjadi efektif.. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realisasi profesionalisme guru PAK dalam pembentukan karakter anak didik usia 4-6 tahun, Tahun Pembelajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek PTK ini adalah anak usia 4-6 tahun kelas B Ekstensi yang berjumlah 42 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Berdasarkan hasil temuan dan data penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa realisasi frofesionalisme guru PAK (85,71%) dan pembentukan karakter anak (97,61%).

Kata Kunci*: Realisasi, Profesionalisme Guru PAK*

Abstract: The problem in this research is the importance of knowing the realization of PAK teachers in the character formation of children aged 4-6 years. Teachers are role models for students in the classroom, teachers must appear professional in every delivery of learning materials to students, the ability of teachers in conveying the material is the level of professionalism will be effective .. The purpose of this study is to know the realization of professionalism of PAK teachers in the formation of child characters educated ages 4-6 years, Learning Year 2013/2014. This type of research is a classroom action research (PTK). The subject of this TOD is a child aged 4-6 years class B Extension which amounted to 42 people. Technique of collecting data is done by observation. Based on the findings and research data, it can be concluded that the realization of PAK teachers' profession (85.71%) and character formation of children (97.61%).

Keywords: Realization, Professionalism of PAK Teachers

PENDAHULUAN

Guru merupakan Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada kita yang wajib disyukuri, karena anak merupakan penerus keturunan kita baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun Negara.

Seperti pendapat John Lock dalam teorinya, mengatakan bahwa anak yang dilahirkan seperti kertas putih. Oleh sebab itu faktor lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Dan juga peranan pendidikan akan menentukan suatu karakter anak dan masa depannya.

Sistem pendidikan nasional yang menyeluruh dan terpadu dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya serta merupakan wahana kelangsungan hidup bangsa dan Negara pada hakekat menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Tugas dan tanggung jawab orangtua dan keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan karakter dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong-menolong,

bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan sejenisnya.

Banyak orang Kristen bangga dengan hasil pelayanannya, karena mereka mengira bahwa yang Tuhan inginkan dari mereka adalah pelayanan. Seseorang bisa saja melayani Tuhan dengan giat siang dan malam tetapi tanpa memiliki karakter. Pada akhirnya mereka tidak dikenal oleh Tuhan. Kita dikenal dari karakter kita yang serupa dengan Kristus. "Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyalah dari padaku, kamu sekalian pembuat kejahatan!" (Mat 7:22-23).

Tuhan lebih mementingkan karakter dari pada pelayanan sebab tanpa karakter semua yang kita lakukan tidaklah ada artinya di mata Tuhan. Bukan pelayanan yang Dia inginkan melainkan ketaatan kita kepada kehendak-Nya, karena itu jangan sampai orang lain diselamatkan karena kita, tetap kita sendiri tidak berkenan dihadapan-Nya.

Karena tujuan utama Yesus datang ke dunia ini adalah untuk mengubah umat-Nya menjadi serupa dengan karakter-Nya, maka bukan apa yang kita lakukan yang diperhitungkan (I Kor 13:3). "Dan sekalipun aku membagi-bagikan tubuhku untuk dibakar, tetap jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku."

Sebagai orang percaya harus mengetahui bahwa tujuan Kristus datang ke dunia ini bukan hanya untuk menyelamatkan manusia saja tetapi juga untuk menyiapkan dan membentuk orang-orang percaya dan gereja-Nya agar bisa menjadi "mempelai" yang sepadan dan mempunyai karakter yang serupa dengan Kristus.

Karakter yang dimiliki oleh Kristus terdapat dalam Galatia 5:22-23 yang menjelaskan tentang buah-buah Roh Kudus atau Tuhan Yesus itu sendiri yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, dan penguasaan diri.

Mengenai karakter ini, sejarawan ternama, Arnold Toynbee, pernah mengungkapkan, "Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam" alias karena lemahya karakter.

Bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh kembang makin maju dan sejahtera. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk, misalnya Yunani kontemporer serta sejumlah negara di Afrika dan Asia. Mereka menjadi bangsa yang nyaris tak punya kontribusi bermakna pada kemajuan dunia, bahkan menjadi negara gagal.

Demikianlah, karakter itu amat penting. Karakter lebih tinggi nilainya dari pada intelektualitas. Karena karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan anggup mengatasi ketidak beruntungannya secara bermakna.

Para jenius pendiri negara bangsa Indonesia pun amat menyadari hal itu. Perhatkan misalnya syair lagu kebangsaan Indonesia Raya. Di lirik

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

lagu tersebut lebih dahulu ditandaskan perintah: “Bangunlah jiwanya”, barulah kemudian “Bangunlah badannya”. Perintah itu menghujamkan pesan bahwa membangun jiwa mesti lebih diutamakan daripada membangun badan; membangun karakter mesti lebih diperhatikan daripada sekedar membangun hal-hal fisik semata.

Celakanya, bangsa kian lama cenderung mangabaikan tugas maha penting itu. Bangsa justru asyik melaksanakan model pembangunan yang lebih mengutamakan hal-hal fisik, seperti perkantoran mewah untuk kepala daerah, pemukiman mahal, pusat-pusat bisnis, gedung-gedung bertingkat nan megah, jalan tol, pusat-pusat perbelanjaan bahakan tidak sedikit para kepala daerah mementingkan dirinya sendiri, keluarganya dan golongannya dan terutama mini market diseluruh penjuru negeri. Tugas membangun karakter cenderung terabaikan.

Akibatnya, perlahan tapi pasti, kehidupan bangsa pun mengalami kerusakan parah. Korupsi dan berbagai macam kejahatan merajalela, begal, masyarakat tidak memiliki rasa aman. Berita harian utama kompas pernah mengungkapkan: “Kini kerusakan moral bangsa sudah dalam tahap sangat mencemaskan karena terjadi dihampir semua, baik dibirokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum, maupun masyarakat umum. Jika kondisi ini dibiarkan, negara bisa menuju kehancuran.

Melihat pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter anak mulai usia dini, maka penulis mulai mencoba untuk menulis tentang realisasi propesionalisme Guru dalam pembentukan karakter anak didik. Dewasa ini pendidikan nasional diatur oleh pemerintah dimana memberikan perhatian besar terhadap pentingnya pendidikan akhlak manusia. UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sebagai warga masyarakat bertanggungjawab, tentu saja kita patut merespons pernyataan itu secara positif, kreatif, dan konstruktif. Dari sudut pandang dan dengan landasan iman Kristen, patut berupaya mengisi dan mengembangkan cita-cita itu.

Pendidikan Agama Kristen yang diberikan oleh sekolah sejak 2004, yang dikenal dengan sistem kurikulum kompetensi (KBK) memberikan tekanan kepada ajaran tentang Allah Tri tunggal dan karya-Nya serta kepada penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai Kristen.

Secara eksplisif tema di sekolah dari TK hingga SMU adalah “Allah Tritunggal dan Nilai-nilai Kristiani”. Hal yang menjadi fokus adalah pengajaran nilai hidup, bagaimana menyatakan iman dalam aktivitas keseharian. Ketika anak mempelajari Agama Kristen, mereka tidak cukup hanya mengetahui apa yang dipelajari, melainkan harus bertumbuh dalam kompetensi (kemampuan) lainnya, termasuk memiliki sikap hidup positif, terampil dan bertumbuh dalam nilai-nilai hidup kemandirian dan kebersamaan.

Bertolak dari latar belakang masalah, maka pokok permasalahannya

dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah realisasi profesionalisme guru dalam pembentukan karakter anak didik.

Adapun tujuan penelitian ini, secara umum adalah untuk menghasilkan realisasi profesionalisme guru PAK dalam pembentukan karakter anak didik. Secara khusus tindakan yang dilakukan bertujuan sebagai berikut: (a) Merealisasikan profesionlisme guru PAK dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi. (b) Meningkatkan kompetensi berbicara anak didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam pembentukan karakter anak melalui metode pembelajaran diskusi.

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, antara lain sebagai: (a) Hasil tindakan dapat dijadikan tim guru sebagai rujukan penelitian lanjutan mata pelajaran Agama Kristen di masa mendatang. (b) Laporan kegiatan tindakan kelas dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan/contoh (*benchmarking*) bagi guru PAK lainnya untuk kemudian dijadikan bagian dari program peningkatan kualitas pembelajaran.

Publikasi hasil tindakan ini pada berbagai jurnal dapat dimanfaatkan sebagai bahan perbandingan untuk memecahkan masalah spesifik yang dihadapi dalam pembelajaran

METODE

PTK ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pembelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu Agustus s/d November 2017. Dimulai dari persiapan penelitian sampai laporan penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan kualitas mengajar guru menjadi lebih baik. Penelitian ini dilakukan di dalam kelas meliputi kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan PTK dilakukan selama 2 siklus. Desain penelitian yang dilaksanakan adalah desain PTK yang diperoleh dari Arikunto (2008: 74).

Siklus I Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan dilakukan persiapan pembelajaran dalam profesionalisme dengan menggunakan metode diskusi. Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran yang merupakan program kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk tercapai.

1. Mengidentifikasi permasalahan karakter anak
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi
3. Mempersiapkan alat, bahan dan sumber belajar
4. Subjek kelompok dibagi menjadi 8 kelompok
5. Membuat lembar observasi untuk mengetahui sejauh mana motivasi balajar anak didik dan kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, berupa proses belajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada awalnya pertemuan siklus pertama ini dilakukan pendidikan karakter terhadap anak didik berupa pengetahuan awal didalam menemukakan karakter.

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

Kemudian pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah Persiapan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai harus dipahami oleh setiap anak didik.
b. Menemukan jenis permainan yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dicapai.
c. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi dilingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan pendidikan.

Pelaksanaan Pembelajaran: Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran adalah:

a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran pemeblajaran.
b. Memberikan pengarahan sebelum melaksanakan , misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
c. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
d. Memberi kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk mengeluarkan gagasan atau ide-idenya.
e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

Menutup Diskusi. Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan permainan hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut :

a. Membuat pokok-pokok bahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil yang diperoleh.
b. Mereview jalannya proses pembelaaran karakter dengan meminta pendapat dari seluruh peserta anak didik sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Tahap Pengamatan. Observasi yang dilakukan meliputi implementasi dan monitoring pada proses pembelajaran dikelas secara langsung maupun diluar kelas. Kegiatan yang dialami meliputi: aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, mengetahui kesesuaian tindakan dengan cara yang telah disusun, Mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dihendaki. Apapun hal–hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

1. Keaktifan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas
2. Cara pengelompokan peserta anak didik
3. Memberi tugas ringan pada peserta didik
4. Membimbing peserta anak didik dalam melaksanakan metode belajar

5. Memberi peluang kepada peserta anak didik untuk meluangkan tanya jawab pada saat proses pembelajaran dilaksanakan
6. Menyimpulkan dan merangkum pelajaran yang telah dipelajari

Tahap Refleksi. Refleksi dilakukan setelah selesai pembelajaran dan setelah evaluasi siklus I untuk menganalisis, memprediksi menghubungkan berbagai kejadian yang terlihat selama tindakan atau berdasarkan hasil evaluasi. Jadi refleksi ini bertujuan untuk menilai apakah tindakan penggunaan *discission method* sudah berjalan optimal dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa.

Setelah pelaksanaan tindakan maka dilakukan tes untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan metode pembelajaran yang telah diberikan dengan *discussion method* tersebut diantaranya adalah:

a. Mencatat semua keunggulan dan kelemahan selama proses tindakan dan sesudah tindakan dilaksanakan.
b. Melihat, mengkaji dan mempertimbangkan hasil dari observasi untuk perbaikan yang dibutuhkan untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya.

Siklus II. Tahap Perencanaan Tindakan II (Alternatif Pemecahan). Dari hasil evaluasi dan analisa yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I dengan menemukan alternatif yang muncul pada tindakan siklus I yang selanjutnya diperbaiki pada siklus II dengan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan masih sama sebagai berikut.

a. Mempersiapkan RPP
b. Mengidentifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan menetapkan alternatif pemecahan masalah
c. Pengembangan skenario pembelajaran dengan metode diskusi
d. Memperbaiki pelaksanaan metode pembelajaran pada siklus ini

Tahap Pelaksanaan Tindakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan merencanakan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dikembangkan dari pelaksanaan siklus I, berupa proses pembelajaran sesuai dengan RPP.

Langkah Persiapan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi pada siklus II ini adalah:

a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai harus dipahami oleh setiap peserta anak didik sebagai peserta diskusi.
b. Menemukan jenis pembelajaran yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dicapai.
c. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi dilingkungan keluarga, masyarakat yang dihubungkan dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

Pelaksanaan kegiatan belajar, bermain dan bernyayi. Beberapa hal

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan Belajar adalah:

a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran.
b. Memberikan pengarahan sebelum melaksanakan pembelajaran, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan pembelajaran sesuai dengan jenis permainan yang akan dilaksanakan.
c. Melaksanakan pembelajaran karakter sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan terhadap anak sesuai dengan usia anak.
d. Memberi kesempatan yang sama kepada setiap peserta anak didik untuk mengeluarkan gagasan atau ide-idenya.
e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

Menutup kegiatan belajar. Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan permainan hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut :

a. Membuat pokok-pokok bahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil.
b. Mereview jalannya permaianan dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Tahap Pengamatan. Observasi yang dilakukan meliputi implementasi dan monitoring pada proses pembelajaran di kelas secara langsung. Kegiatan yang diamati meliputi: aktivitas siswa dalam pembelajaran, mengetahui kesesuaian tindakan dengan cara yang telah disusun, mengetahui sejauhmana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Observasi ini ditunjukkan pada kegiatan pembelajaran, yaitu:

1) Mengamati tingkah laku peserta anak didik selama proses belajar berlangsung
2) Mengamati tingkat kemampuan peserta anak didik berbicara pada saat kegiatan pembelajar
3) Melakukan pencatatan dengan menggunakan tabel observasi
4) Mendiagnosa keaktifan anak didik

Tahap Refleksi. Refleksi dilakukan pada siklus II dan diberikan latihan berbicara dengan mengeluarkan pendapatnya di depan kelas. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

a. Mencatat semua keunggulan dan kelemahan selama proses tindakan dan sesudah tindakan dilaksanakan
b. Melihat, mengkaji dan mempertimbangkan hasil observasi dengan membandingkan terhadap hasil siklus I
c. Memberikan hadiah kepada peserta didik dari setiap pelaksanaan pembelajaran
d. Memberikan kesimpulan tentang hasil tindakan siklus II apakah peserta anak didik mengalami kemajuan dalam kemampuan berbicara melalui *discussion method*

Untuk mengetahui kemampuan karakter peserta anak didik dengan menggunakan metode belajar, bermaian, bernyanyi maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik nontes yaitu observasi.

Peneliti memperoleh data non tes dari perbuatan yang dilakukan anak didik selama mengikuti proses berdialog, belajar yakni ketika anak didik mengemukakan ide–ide dan pendapat tentang meteri pembelajaran yang telah diberikan guru, terhadap peserta didik sehingga yang lain akan dapat melihat dan memberikan masukan apa yang telah ditampilkan oleh temannya. Hasil terbaik yang diperoleh peserta didik yang dipergunakan dalam menilai kemampuan berbicara. Adapun indikator kemampuan berbicara, bernyanyi sebagai berikut: (1) pengucapan vocal dan konsonan: (2) pengucapan kata sesuai dengan tekanan dan irama. (3) prakarsa kegiatan tumbuh anak (4) keberanian anak dalam berbicara. (5) ragam kosa kata yang diucapkan ketika berbicara. (6) berbicara lancar dengan mengeluarkan suara yang nyaring. (7) pandangan ketika berbicara. (8) gerak-gerik mimik. (9) keterbukaan dalam berbicara. (10) penalaran dalam pembelajaran.

Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain penyampaian materi dan melakukan tes perbuatan, peneliti juga mengamati perilaku anak didik selama proses pembelajaran. Adapun aspek yang diobservasi adalah antusias anak dalam pembentukan kelompok kecil, peserta didik selalu dilihat bagaimana cara ia mengungkapkan pendapa kepada semua teman maupun kepada guru.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini lebih memperhatikan proses dan keterkaitan antara kemampuan berbicara dengan menggunakan metode diskusi. Adapun analisis tersebut adalah hasil observasi anak yang dilakukan observan dan dianalisis secara deskriptif. Adapun analisis data tersebut sebagai berikut.

$$\left[Persentase = \frac{skor\ keseluruhan\ yang\ diperoleh\ dari\ hasil\ observasi}{skor\ maksimal \times banyak\ butir\ observasi} \times 100\% \right]$$

Hasil skor yang diperoleh pada tiap aspek dipersentasekan dan dikualifikasi untuk membuat kesimpulan mengenai tingkatan kemampuan berbicara anak didik dalam pembelajaran.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Ketuntasan	**Kriteria**
80% - 100%	Sangat baik
60% - 79%	Baik
40% - 59%	Cukup
0% - 39%	Kurang

Menurut Sudijono (2009:43) untuk mengukur variabel kemampuan berbicara siswa secara klasikal dapat dirumuskan :

$$p = \frac{f}{N} X 100\%$$

Keterangan

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi/Banyaknya individu)

p = Angka Persentase

Persentase minimal yang ingin dicapai pada tingkat Kemampuan berbicara siswa adalah 60% - 80%.

PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan siklus I, maka terlebih dahulu dilakukan tes awal terhadap 42 mahasiswa sebagai bandingan terhadap kondisi mahasiswa setelah siklus I dengan penerapan metode diskusi. Adapun data yang

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295

ditemukan bahwa kemampuan berbicara mahasiswa 42 orang masih sangat rendah, terlihat tidak ada yang memperoleh kriteria sangat baik, hanya terdapat 7 orang yang memperoleh kriteria baik, 1 orang yang memperoleh kriteria cukup, 7 orang memperoleh kriteria kurang dan 27 orang memperoleh kriteria sangat kurang. Dari data hasil observasi diperoleh angka persentase ketuntasan klasikal sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\ \%$$
$$P = \frac{7}{42} \times 100\ \%$$
$$P = 166{,}66\%\ \ (KriteriaSangatKurang)$$

Dari data hasil observasi dapat diketahui bahwa profesionalisme guru PAK yaitu ada peningkatan dari kondisi. Akan tetapi perubahan yang terjadi belum sesuai dengan harapan. Adapun hasil yang diperoleh adalah 6 orang memperoleh kriteria sangat baik, 15 orang memperoleh kriteria baik, 19 orang memperoleh kriteria cukup, dan 2 orang memperoleh kriteria kurang dan diperoleh angka persentase ketuntasan klasikal sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\ \%$$
$$P = \frac{21}{42} \times 100\ \%$$
$$P = 50\%\ \ (Kriteria\ Cukup)$$

Dalam perencanaan siklus II pertemuan II dilakukan setelah mengetahui kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pertemuan sebelumnya. Prosedur ini sama dengan siklus I, tahap pembelajaran dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I. Dimana peneliti menfokuskan kesulitan yang dialami anak sesuai dengan refleksi yang diperoleh pada siklus I. Adapun alternatif pemecahan masalah yang dilakukan guru pada siklus II ini adalah: *Pertama,* pembagian kelompok peserta didik, peserta didik duduk berdasarkan kelompok yang telah terbentuk. *Kedua,* masing-masing kelompok diberikan kesempatan mengutarakan pendapatnya. *Ketiga,* membuat kesimpulan.

Selanjutnya, anak didik lebih aktif dari proses pembelajaran sebelumnya, anak didik diberikan kesempatan untuk berbicara mengeluarkan pendapatnya. Kemudian guru memberikan bimbingan. Hal ini dilakukan agar dapat melihat kemampuan anak didik dalam berbicara. Bagi anak didik yang masih tergolong rendah dalam berbicara, diberikan bimbingan agar mereka berani tampil untuk berbicara.

Dari data hasil observasi di atas dapat diketahui bahwa berbicara dan berperilaku anak yaitu: 11 orang memperoleh kriteria sangat baik, 25 orang memperoleh kriteria baik, 4 orang memperoleh kriteria cukup, dan 2 orang memperoleh kriteria kurang. Dari 10 indikator berbicara dan berperilaku, hampir seluruh anak didik sudah memenuhi kriteria penilaian baik. Data hasil observasi diperoleh angka persentase ketuntasan klasikal sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$
$$P = \frac{36}{42} \times 100\%$$
$$P = 85{,}71\%\,(Kriteria\ Sangat\ Baik)$$

Pada pertemuan selanjutnya anak diberikan kesempatan

menampilkan kehidupan sehari-harinya yang mereka buat sendiri. Sedangkan anak yang lemah dalam berperilaku diberikan kesempatan pertama untuk berbicara dan berperiku dalam mengekspresikan diri dan memberikan tanggapannya. Pada akhir pembelajaran, diberikan suatu permainan dimana setiap anak diebrikan pertanyaan dan dijawab oleh anak yang lain secara bergiliran

Apabila anak yang paling banyak menjawab pertanyaan dan berperilaku baik akan mendapat reward atau hadiah. Hal ini dimaksud agar anak itu mampu dalam berbicara dan berperilaku dengan baik. Berdasarkan data hasil observasi dapat diketahui kemampuan berperilaku anak yaitu 31 orang memperoleh kriteria sangat baik, 10 orang memperoleh kriteria baik, dan 1 orang memperoleh kriteria cukup. Dari 10 indikator kreativitas belajar anak, hampir seluruh anak sudah memenuhi kriteria penilaian baik. Data hasil observasi diperoleh angka persentase ketuntasan klasikal sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{41}{42} \times 100\%$$

$$P = 97{,}61\% \,(Kriteria\ Sangat\ Baik)$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II yang telah dilakukan maka terjadi perubahan selama penelitian. Kemampuan dan aktivitas peserta didik dari tiap siklus mengalami peningkatan yang cukup baik dengan ketuntasan klasikal 97,61%. Berbicara dan berperilaku anak yaitu: 11 orang memperoleh criteria yang baik, 4 orang memperoleh criteria yang cukup, dan 2 orang memperoleh criteria kurang. Dari 10 indikator berbicara dan berperilaku, hampir seluruh anak didik sudah memenuhi criteria penilaian baik.

DAFTAR RUJUKAN

… 2009. Diktat ilmu mendidik. STT Pesat (Sibolangit).

2004. *Cendikiawan dan Pengajar*. Harvard University dalam Lickona.

Saroengoe, Daniel. 2009. *Pembentukan Karakter*. Yayasan Pesat, Sibolangit.

Harian Kompas. *Kerusakan Moral Mencemaskan*. 20 juni 2011. Hal 1.

B.S. Sidjabat. 2002. *Membesarkan Anak dengan Kreatif.* Yogyakarta.

p-ISSN: 2355 - 1739
e-ISSN: 2407 - 6295